

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern dan serba canggih seperti saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi segala aspek dalam perkembangan kehidupan manusia. Informasi yang beredar dengan cepat dan ditunjang teknologi yang canggih mampu memberi perubahan terhadap perkembangan manusia secara cepat, baik perubahan ke arah positif maupun hal negatif. Termaksud di dalamnya seperti mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial dan memberikan dampak pada keterampilan komunikasi positif terhadap manusia itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi positif manusia terutama orang tua terhadap pandangan kepada anak sangat diperlukan guna perubahan karakteristik keluarga ke arah yang lebih baik.

Keluarga merupakan sebuah institusi yang paling penting dalam menciptakan dasar pendidikan dan perkembangan bagi anak. Karena pembentukan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terkecil yaitu keluarga dan yang paling pertama memberikan pengalaman bagi anak. Pengalaman yang dimiliki anak tersebut akan menentukan pola pikir, karakter

dan sifat alami dari seorang anak.¹ Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran penting dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Dan berhak atas pemenuhan hak-hak dasarnya, perlu dilindungi dan mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Karenanya, segala bentuk tindakan yang kurang baik pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak yaitu seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah, maupun sosial. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial. Anak juga berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah ia dilahirkan.²

Segala upaya yang dilakukan orang tua sebagai bentuk perlindungan anak dari dampak perkembangan kehidupan manusia yang serba canggih dan modern ini, begitu pula dengan sikap atau tindakan kekerasan terhadap anak yang sering

¹ Noni Gaveni, *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)*, (Bandung: Departemen pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 1. (diakses pada tanggal 28 Februari 2019).

² *Ibid.*, h.2.

terjadi dalam akhir-akhir tahun ini. Bentuk perlindungan dalam hal tersebut perlu dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak janin dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Karena dewasa ini, anak-anaklah yang sering yang menjadi korban kekerasan dari orangtuanya sendiri, bentuk kekerasan terhadap anak baik berupa lahir maupun batin merupakan sebuah pelanggaran hukum.

Bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia dini akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak yang tidak optimal, terlebih akan memberikan efek yang panjang bahkan permanen bagi anak. Pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh perkembangan anak dan masa depannya. Maka dari itu orangtua perlu diberikan keterampilan dalam mendidik anak di dalam keluarga, pengetahuan mengasuh dan membimbing anak dan agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.

Keterampilan komunikasi positif keluarga yang dilakukan orang tua dengan anak merupakan salah satu kunci kesuksesan diri orang tua. Begitu pula dalam proses pembelajaran, keberhasilan proses berkomunikasi yang baik sehingga dapat menjadikan anak sebagai cerminan kepada diri sendiri. Komunikasi sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena komunikasi merupakan alat untuk mengukur seberapa besar anak dapat memenuhi kewajibannya dalam kehidupan kesehariannya. Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu syarat yang memegang peranan penting karena

membantu dalam proses penyusunan pikiran, menghubungkan gagasan dengan gagasan lain. Keterampilan merupakan kemampuan yang seseorang miliki dan didapat melalui pelatihan dan pengalaman untuk melakukan suatu tugas. Menurut Cholin Cherry, komunikasi adalah suatu proses dimana tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini komunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yaitu berbicara itu sendiri merupakan cara manusia untuk mengutarakan maksud dan tujuan, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Kemampuan dalam berbicara tentunya dapat ditingkatkan kemampuan berbicara dalam proses mendidik anak. Keterampilan komunikasi positif sangatlah diperlukan bagi orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mendidik dan berbicara kepada anak dengan baik dan benar.³ Fungsi komunikasi bagi orang tua dan anak sangatlah penting bagi perkembangan jiwa dan pembentukan jati diri seorang anak, jika komunikasi yang diberikan orang tua baik maka komunikasi anak di dunia luar akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Menurut Henny yang kemudian dikutip oleh Yulia Hairina dkk, jika orang tua tidak merasa nyaman maka orang tua juga tidak akan bisa menumbuhkan rasa nyaman pada anak. Rasa

³ Andre Prayoga, *Keterampilan Berkomunikasi*, (Ponegoro: Universitas diponegoro, 2014), hal. 1.

enyamanan sangatlah penting untuk melaksanakan komunikasi positif yang baik.⁴

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya:

Dan kami wasiatkan kepada manusia ia terhadap kedua orang ibu bapaknya, maksudnya kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya (ibu yang telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya. Dan lemah sewaktu mengurus anaknya dikala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun, hendaknya) kami katakana kepadanya (bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada akulah kembalimu, yakni kamu akan kembali. (Luqman:14).⁵

Dampak keterampilan komunikasi *positive* yang rendah pada anak yang terlihat pada saat anak berada di lingkungan sekolah, antar lain, menjadi kurang mampu menunjukkan perilaku yang dapat mendukung keberhasilan akademis dan interaksi sosialnya, seperti mematuhi atau mentaati peraturan sekolah, mengerjakan tugas dengan baik memperhatikan guru dengan tenang atau belajar bersama dengan teman sehingga tidak jarang mereka memiliki prestasi akademis yang rendah dan cenderung mengalami *drop-out* dari sekolah. Selain itu

⁴ Kompas., *Mebangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007).

⁵ Al-Munayyaz., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014), h, 412.

rendahnya keterampilan komunikasi *positive* pada anak menyebabkan anak akan mengalami kesulitan untuk meraih kesuksesan dalam sekolahnya dan menjadi *delinquent*. Keterampilan komunikasi positif yang rendah ini juga mengakibatkan anak yang mengalami gangguan kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial terutama ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain atau orang dewasa.⁶

Penelitian Khosianah menyebutkan bahwa program penanganan yang didesain dan efektif untuk orang tua dan anak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berkomunikasi adalah pelatihan keterampilan sosial. Sedangkan Costin & Chambers, menyimpulkan bahwa *Parent Management Training* adalah cara penanganan yang paling pokok atau dasar dan efektif dalam menangani kesulitan dalam berkomunikasi orang tua dan anak-anak usia sekolah.⁷

Melalui *Parent Management Training*, orang tua belajar bahwa imbalan positif untuk perilaku yang sesuai dapat ditawarkan dalam berbagai cara. Memberi pujian, memberikan perhatian ekstra, menghasilkan ke arah mendapatkan hadiah yang diinginkan oleh anak, mendapatkan stiker atau indikator kecil lainnya dari perilaku positif, mendapatkan hak istimewa tambahan, memeluk (dan gerakan kasih sayang lainnya) adalah semua bentuk hadiah.

⁶ Yulia Hairina, dkk., *Parent Management Traini for Improving Social Skill of Children Have Oppositional Defian Disorder (ODD)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010), h. 249. (diakses pada tanggal 15 Januari 2019).

⁷ *Ibid.*, h. 255.

Efektifnya *Parent Management Training* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi positif anak tidak terlepas dari keikutsertaan orang tua dalam melakukan *treatment* terhadap anaknya, karena anak yang mengalami masalah atau gangguan perilaku tidak bisa dipisahkan dari orang tuanya. Menurut Fidler & Nadel, rendahnya fungsi kognitif, emosi dan sosial yang diderita oleh anak retardasi mental menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memproses informasi.⁸

Berdasarkan observasi awal di Posyandu Melati Ilir Timur I terdapat beberapa orang tua yang belum mengetahui keterampilan komunikasi positif dalam keseharian terhadap anak di rumah. Karena itu, untuk merespon permasalahan tersebut peneliti merancang sebuah program intervensi yaitu program pelatihan yang diajukan kepada orang tua yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan baik kepada anak dalam kesehariannya.

Peneliti memiliki asumsi bahwa memang diperlukan adanya sebuah penanganan terhadap orang tua dalam proses berkomunikasi yang baik dengan segera, agar proses berkomunikasi kepada anak tersebut tidak menjadi semakin parah. Oleh karena itu peneliti tertarik dalam bentuk skripsi, dengan judul: **“Pengaruh *Parent Management Training* Terhadap Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang”**.

⁸ Rezky Amelia dkk., *Parent Management Training Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada anak Reterdasi Mental*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2017)., Vol. 8 No. 2, h. 9. (diakses pada tanggal 16 Januari 2019).

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Batasan spesial memfokuskan pemusatan wilayah penelitian di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.
2. Batasan dimensial memfokuskan penelitian kepada penerapan *Parent Management Training* untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Terhadap Anak.
3. Batasan temporal penelitian memfokuskan kepada pengaruh penerapan *Parent Management Training* untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Terhadap Anak di Posyandu Kenanga sejak April sampai dengan Mei 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembahasan secara efektif dan efisien, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh proses pemberian skala keterampilan komunikasi positif sebelum diberikan di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang?

2. Bagaimana pengaruh proses pemberian skala keterampilan komunikasi positif sesudah diberikan di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang?
3. Adakah perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan *Parent Management Training* terhadap Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mendapatkan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengaruh proses pemberian skala keterampilan komunikasi positif sebelum diberikan di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.
- b. Pengaruh proses pemberian skala keterampilan komunikasi positif sesudah diberikan di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.
- c. Perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan *Parent Management Training* terhadap Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan dengan baik dan benar akan memberikan dan mempunyai manfaat. Dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam kegunaan dan manfaat, yaitu:

- a. Kegunaan secara teoritis, yaitu dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan kontribusi dari berbagai teori-teori yang ada tentang pandangan mengenai *Parent Management Training* sebagai rujukan apabila jika ingin melakukan penelitian selanjutnya, serta menambah ilmu pengetahuan.
- b. Kegunaan secara praktis, yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dan masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan. Disamping itu sebagai referensi kerja bagi praktisi, guru, orang tua dalam melakukan komunikasi positif terhadap anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya adalah menelusuri penelitian terdahulu baik itu mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan universitas dan seluruh ilmu perkembangan lainnya tanpa dibatasi suatu wilayah. Untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti dan

membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi, jurnal dan buku-buku tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan yang sama atau mirip pokok bahasannya, seperti judul penelitian dan judul buku-buku berikut ini :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Yulia Hairina Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, dengan judul: ‘‘Intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang anak dengan *Parent Management Training*’’. Sebagai salah satu intervensi dalam penyelesaian masalah bagi orang tua, terutama yang memiliki anak-anak dengan gangguan perilaku menentang, dengan menggunakan metode pelatihan teknik medifikasi perilaku dan juga penerapan prinsip-prinsip yang berupa proses belajar individu dalam merubah perilaku, khususnya perilaku menentang anak. berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, keberhasilan program intervensi *parent management training* ini tergantung dari orangtua anak yang mengalami gangguan perilaku menentang, keaktifan dalam bertanya, diskusi dan keterbukaan dalam mengungkapkan pengalaman turut menunjang keberhasilan penerapan program *parent management training* terhadap anak.⁹

Kedua, Skripsi yang ditulis Diany Ufieta Syafitri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Agung Semarang, dengan Judul: ‘‘Terapi Kognitif Perilaku Pada Remaja Dengan Gangguan Komorbid Perilaku

⁹ Jurnal Yulia Hairina, *Intervensi untuk mengatasi gangguan prilaku menentang anak dengan Parent management training*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Vol. 1, no. 1, 2013, h. 81-89. (diakses tanggal 16 Januari 2019).

Menentang Dan Depresi Yang Tinggal Di Panti Asuhan''. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, yaitu salah satu gangguan yang paling banyak terjadi adalah gangguan perilaku (GP), terutama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Gangguan Perilaku Menentang (GPM). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki usia 15 tahun yang dirujuk kepada psikolog karena menunjukkan gejala GPM. Penelitian ini menggunakan studi kasus di mana proses pengumpulan data menggunakan multi sumber yaitu wawancara kepada orang di sekitar subjek, observasi, dan asesmen psikologi. Hasilnya menunjukkan bahwa selain gejala GPM subjek juga menunjukkan depresi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa subjek mengalami gangguan komorbid. Penanganan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kognitif perilaku sebanyak delapan pertemuan, yang terdiri atas penanganan komponen kognitif, emosi, dan perilaku. Hasilnya, subjek mengalami peningkatan dalam berpikir secara seimbang tentang dirinya yang berpengaruh terhadap kondisi emosi dan perilakunya. Di dalam penelitian dibahas tentang dimensi gejala dalam GPM yang memprediksi terjadinya komorbiditas dengan gangguan afektif.¹⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Eka Oktavianingsih Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan Judul: "Meningkatkan keterampilan berkomunikasi verbal anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek".

¹⁰ Jurnal Diany Ufieta Syafitri, *Terapi Kognitif Perilaku Pada Remaja Dengan Gangguan Komorbid Perilaku Menentang Dan Depresi Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2017), h.181. (diakses pada tanggal 16 Januari 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, ditemukan bahwa keterampilan berkomunikasi khususnya komunikasi verbal dipelajari seseorang sejak mereka berada pada usia dini melalui interaksi dengan orang lain. Usia dini (usia 0 sampai 8 tahun) merupakan usia emas di mana pada periode tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan cepat. Stimulasi dari lingkungan luar seperti lingkungan keluarga maupun sekolah sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sekolah sebagai salah satu lingkungan luar dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang inovatif untuk menstimulasi keterampilan berkomunikasi anak. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu inovasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini memberikan kesempatan anak secara berkelompok untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Interaksi yang bermakna antara guru dengan anak maupun antara satu anak dengan anak lain dalam pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi verbal.¹¹

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pemberian program *Parent Management Training* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Positif pada Anak, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada subjek penelitian dan objek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah

¹¹ Eka Oktavianingsih, *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran berbasis Proyek*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 2. (diakses pada tanggal 16 Januari 2019).

Ketua Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang, dan ibu-ibu rumah tangga yang terdaftar di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.

F. Kerangka Teori

1. *Parent Management Training* (PMT)

Parent management training (PMT), merupakan pelatihan *management* orang tua (PMT) di kenal sebagai pelatihan orang yang merupakan bagian dari program keterlibatan orang tua dalam membangun psikologi anak yang mengalami perilaku menentang. Program *parent management training* ini orang tua dilatih sebagai terapis atau traner dimana asumsinya mereka memiliki potensi paling besar untuk merubah perilaku seseorang anak dan remaja yang yang memiliki perilaku negatif.¹²

Mernurut Kazdin tahun 2005, *parent management training* (PMT) berisikan teknik-teknik *treatment* yang berdasarkan prinsip *operant conditioning* yang diajarkan kepada orang tua. Isi materi yang ada di dalam *parent management training* (PMT) adalah prinsip-prinsip belajar untuk merespon dan mengatasi perilaku anak secara efektif. Tujuannya agar perilaku anak semakin positif, yaitu perilaku proposional anak semakin meningkat dan perilaku negativ anak semakin berkurang. *parent management training* (PMT) adalah intervensi yang efektif untuk anak-

¹² Yulia Hairina, *Op. cit.*, h. 90.

anak dalam mengurangi *oppositional*, agresif dan juga perilaku-perilaku antisosial.¹³

2. Keterampilan komunikasi positif (KKP)

Keterampilan komunikasi positif (KKP), merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan berkomunikasi dapat diajarkan ketika anak berada pada masa *golden age* (usia 0-8 tahun), di mana pada masa tersebut otak anak berkembang sampai dengan 80%. Anak mudah mendapat stimulasi atau rangsangan dari dunia luar, termasuk stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya. Sebagai salah satu tugas perkembangan utama di masa usia dini, belajar berkomunikasi merupakan kunci anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di dunia dan agar kebutuhan mereka diketahui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahyuddin & Elias ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan komunikasi dengan keterampilan sosial pada anak usia dini. Apabila keterampilan komunikasi anak baik, maka keterampilan sosialnya juga akan baik. Akan tetapi, sebaliknya jika anak memiliki keterbatasan dalam keterampilan komunikasinya, maka yang terjadi adalah keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain juga akan terganggu. Keterampilan komunikasi anak usia dini mencakup kemampuan untuk memahami dan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi.

¹³ Yulia Hairania, *Op.Cit.*, h. 264.

Keterampilan tersebut ditandai dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak yang mencakup keterampilan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan berbagai cara (gestur, bahasa isyarat, bahasa lisan, dan keefektifan komunikasi). Pada penelitian ini pokok yang akan dibahas adalah keterampilan komunikasi verbal pada anak usia 5-6 tahun, di mana anak pada usia tersebut seharusnya mulai dapat berkolaborasi dan berkomunikasi di lingkungan sosialnya. Keterampilan komunikasi dikembangkan dengan cara anak berkolaborasi memecahkan masalah, terlibat dalam aktivitas penemuan (eksperimen sains), atau topik eksplorasi lingkungan secara sederhana.¹⁴

G. Hipotesa Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. cara teknis hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.¹⁵

1. Hipotesa Penelitian (H_a) ada pengaruh signifikan, keterampilan komunikasi positif antara sebelum dan sesudah pelaksanaan *Parent Management Training* Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.

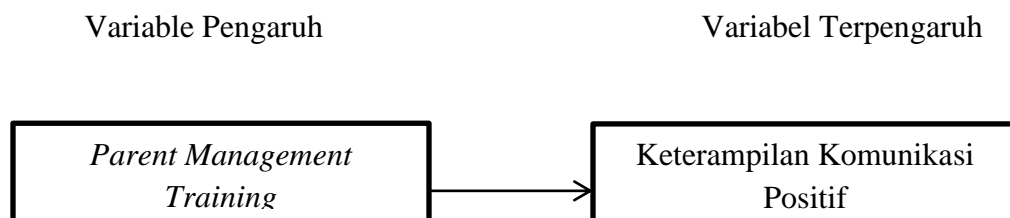
¹⁴ Eka Oktavianingsih, *Op.cit.*, h. 4-5.

¹⁵ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2009), h,67-68.

2. Hipotesa Kerja (Ho) tidak ada pengaruh yang signifikan, keterampilan komunikasi positif antara sebelum dan sesudah pelaksanaan *Parent Management Training* Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.

H. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok, yaitu *Parent Management Training* sebagai variabel pengaruh, dan Keterampilan Komunikasi Positif sebagai variabel terpengaruh, suatu variabel dikatakan berpengaruh terhadap variabel lain, apabila memenuhi kriteria yaitu salah satunya urutan waktu kejadian, faktor ketiga yang perlu didemonstrasikan secara konseptual oleh peneliti adalah apakah variabel pertama memang mampu mengubah variabel berikutnya¹⁶. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:



Keterangan:

X : Variabel Pengaruh *Parent Management Training*

Y : Variabel Terpengaruh Keterampilan Komunikasi Positif

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015). Cet, Ke-2, h. 172-173.

I. Definisi Operasional (DO)

Definisi Operasional adalah penjelasan definisi dari variable yang telah di pilih oleh peneliti.

1. Variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah *Parent Management Training* merupakan gambar skema yang menjadi awal pelatihan *management* orang tua (PMT) dikenal sebagai pelatihan orang yang merupakan bagian dari program keterlibatan orang tua dalam membangun psikologi anak yang memiliki perilaku menentang.
2. Variabel terpengaruh adalah Keterampilan Komunikasi Positif yaitu komunikasi yang mampu mengembangkan potensi positif anak-anak.

J. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut, dan di dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan kuantitatif yang memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial yang objektif dan dapat diukur.¹⁷ Adapun menurut Prof. Dr. Sugiyono penelitian Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau

¹⁷ *Ibid.*, h. 58.

data kualitatif yang dianggakan¹⁸. Dan di dalam penelitian kuantitatif terdapat beberapa poin penting dalam melaksanakan penelitian yaitu, sebagai berikut:

a. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Suryabrata (1983), yaitu metode penelitian yang berdasarkan sifat-sifat masalahnya dapat diklasifikasikan, diantaranya yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Penelitian eksperimental adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹⁹ Penelitian eksperimen yang peneliti lakukan disini adalah penelitian yang menggunakan media komunikasi yaitu *Parent Management Training* dan Keterampilan Komunikasi Positif. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada model desain eksperimen *One-Group Pretest- Posttest Design*. Dalam *design* ini perlakuan dapat diketahui lebih akurat, kerana dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

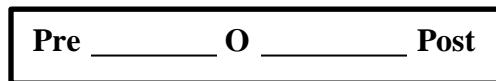
b. *Design* penelitian

Design penelitian adalah sebuah proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan *design* penelitian yang mengacu kepada penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), Cet, Ke-4, h. 7.

¹⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 107.

eksperimental, yaitu dengan rancangan *The One Group Pretest-Posttest Design*, rancangan *The One Group Pretest-Posttest Design* adalah rancangan yang terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol). Dalam *design* ini perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, berikut rancangan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam rancangan *The One Group Pretest-Posttest Design* terdapat proses penelitian yang dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

- a) Pertama : Melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan.
- b) Kedua : Memberikan Perlakuan X (pemberian *parent management training*).
- c) Ketiga : Melakukan *posttest* untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan.²⁰

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi

²⁰ A. Muri Yusuf, *Op.Cit.*, h. 181.

yang terkendalikan.²¹ Penelitian eksperimen yang peneliti lakukan disini adalah penelitian yang menggunakan media komunikasi yaitu *Parent Management Training* dan Keterampilan Komunikasi Positif (eksperimen). Dalam penelitian ini penulis mengacu pada model desain eksperimen *One-Group Pretest- Posttest Design*. Dalam design ini perlakuan dapat diketahui lebih akurat, kerana dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

c. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono Populasi merupakan salah satu hal yang asensial dan perlu mendapatkan perhatian dengan saksama apabila penelitian ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitian²². Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut²³. Berikut yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi merupakan sumber data yang sangat penting karena tanpa kehadiran populasi penelitian tidak akan berarti serta tidak mungkin terlaksana. Dari pengertian tersebut yang menjadi populasi

²¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 107.

²² *Ibid*, h. 145.

²³ *Ibid*.

dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang terdaftar di Posyandu Kenanga sebanyak 49 orang.

2) Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila sampel kurang dari 100 maka sampel semuanya harus dipakai, sebaliknya jika sampel lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.²⁴ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 20 ibu rumah tangga yang terdaftar di Posyandu Kenanga. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, jadi di dalam penelitian ini terdapat 49 populasi dan sampel yang diambil sebanyak 20 ibu rumah tangga dikarenakan memiliki kriteria anak usia dini dari rentang usia 0-8 tahun. Berikut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABEL I
Sampel Penelitian

NO.	Sampel Penelitian	JUMLAH
1.	Orang Tua (Ibu rumah tangga)	20

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 108.

Jumlah	20
--------	----

d. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁵ Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam melakukan penelitian tindakan. Berbagai cara dan sumber dapat dipakai berhubungan dengan masalah yang dikaji²⁶. Cara dan sumber tersebut antara lain:

Data primer dikumpulkan dengan tiga cara sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Indriantoro dan Supomo, yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti, yang dilakukan secara alami atau dirancang melalui analog dengan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur.²⁷ Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena,

²⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 57.

²⁶ Punaji Setyosari, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) Cet. Ke-4, h.86.

²⁷ Rossdy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Cet, Ke-7., h. 34.

baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi adalah: (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, (2) untuk mengukur perilaku kelas.²⁸

Dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
- 2) Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat bantu tertentu.
- 3) Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.²⁹

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diaamti terlalu besar.³⁰

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 153.

²⁹ *Ibdi.*, h.154.

³⁰ Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui.³¹ Metode angket ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa item pertanyaan yang disebarkan kepada responden dan penelitian yang dijadikan sampel. Cara memperoleh data datanya ialah penulis menyebarkan angket kepada ibu-ibu yang terdaftar di posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berjumlah 31 pernyataan dengan pilihan jawaban: Setuju (S), Sangat Setuju (SS) Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun kisi-kisi dari angket penelitian yang peneliti buat untuk menunjang keberhasilan dalam proses penelitian dan alat skala Keterampilan Komunikasi Positif ini dibuat sendiri oleh peneliti, sebagai berikut:

TABEL II
Kisi-kisi Angket Penelitian

No.	Ciri-ciri Keterampilan Komunikasi <i>Positive</i>	Kisi-kisi
1.	Empati	a. Bertukar pendapat dalam

³¹ Siapul Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014)., h. 101.

		<p>keseharian.</p> <p>b. Tidak memperdulikan anak ketika bertanya.</p> <p>c. Selalu melakukan kegiatan bersama.</p> <p>d. Lebih menyukai bercerita kepada orang lain ketimbang anak.</p> <p>e. Tidak mendengarkan kemauan anak.</p>
2.	Responsif	<p>a. Selalu menjawab pertanyaan anak.</p> <p>b. Marah atas kegiatan anak.</p>
3.	Pesan Positif	<p>a. Sangat memperdulikan anak saat melakukan sesuatu.</p> <p>b. Tidak suka mengajak anak dalam setiap kegiatan.</p> <p>c. Selalu memberikan semangat kepada anak.</p>
4.	Mendengar Aktif	<p>a. Tidak pernah memberikan masukan kepada anak.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> b. Selalu menolak pendapat anak. c. Selalu berusaha menerima pendapat anak. d. Menolak mendengarkan cerita anak.
5.	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah mengajak untuk bertukar pendapat. b. Selalu mengajak anak berdiskusi. c. Selalu melakukan kegiatan berdiskusi. d. Tidak mau mengerti atas apa yang terjadi kepada anak. e. Tidak memperdulikan anak. f. Selalu bercerita kepada anak. g. Tidak mempercayai anak.
6.	Optimistik	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah memberikan masukan kepada anak. b. Memotivasi diri anak. c. Memberikan perkataan yang positif kepada anak.

7.	Tidak Menghakimi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganggap apa yang dikerjakan anak adalah hal baik. b. Tidak pernah mengarah ke hal positif apa yang di kerjakan anak. c. Selalu menyalahkan kesalahan kecil dan membesarkannya. d. Selalu mengajarkan perbuatan yang baik.
8.	Propositional	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyikapi anak dengan baik. b. Tidak mengutamakan emosi. c. Menganggap setiap permasalahan adalah hal yang penting.

- c. *Depth Interview* (wawancara secara mendalam), adalah penulis mengadakan tanya jawab langsung terhadap Ketua dan Staff Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang, dan ibu-ibu rumah tangga yang

terdaftar di Posyandu Kenanga di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang .

- d. Dokumentasi, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.³² Pada teknik penelitian dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.³³ Maksudnya penulis mengadakan pemeriksaan dan mengumpulkan data-data berupa arsip-arsip Posyandu Kenanga di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang .

Terhadap data sekunder dikumpulkan dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti, antara lain seperti; fakta *Parent Management Training*, Komunikasi Positif.

- e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyingkatan, pengelompokan dan manipulasi data agar mudah dipahami apa yang dimaksud data.³⁴ Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam

³² Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University, 2007), h. 121.

³³ Sugyono, *Op.cit.*, h. 203.

³⁴ *Ibid.*, h. 113.

suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Jadi paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu melalui penelitian. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen.

Adapun data kuantitatif ini dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus *t-test* atau uji t dan uji paired sample t-test. Karena yang digunakan rumus t, rumus t banyak ragamnya dan pemakaiannya disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dibedakan. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t. Dalam penelitian ini, Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh *Parent Management Training*, terhadap Komunikasi Positif di Posyandu Kenanga Kecamatan Ilir Timur I Palembang, maka penelitian menggunakan rumus uji paired sample t-test (data berpasangan). Sebagai berikut:

a) *Paired sample t-test*

Paired sample t-test digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh *Parent Management Training*, terhadap Komunikasi Positif Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini di Posyandu Kenanga Kecamatan Ilir

Timur I Palembang. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut³⁵:

Rumus Paired sample T-test

$$t = \frac{\bar{X}_D - \mu\theta}{S_D / \sqrt{n}}$$

Dimana:

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

Keterangan:

D = Selisih x1 dan x2 (x1-x2)

n = Jumlah Sampel

X bar = Rata-rata

Sd = Standar Deviasi dari d

2. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian.³⁶ Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika penelitian sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Tetapi perlu disadari bahwa

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, *Op.cit.*, h. 226.

penelitian kuantitatif, membuat instrumen penelitian, menentukan hipotesis dan pemilihan statistika adalah termaksud kegiatan yang harus dibuat secara intensif, sebelum peneliti memasuki lapangan. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian ada keterkaitan antara pendekatan dengan instrumen pengumpulan data. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument penelitian yang digunakan, karena data yang dikumpulkan merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian dan sekaligus sebagai mutu hasil penelitian.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memilih dan menggunakan instrument antara lain:

a. Observasi

Yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. (terlampir di lampiran).

b. Dokumentasi

Yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Pedoman ini berupa daftar terkait data orang tua, foto pelaksanaan selama penelitian dan hasil pekerjaan. (terlampir di lampiran).

Dalam penelitian ini uji coba instrument merupakan bagian yang penting, hal ini disebabkan karena penelitian data merupakan penggambaran variabel yang diteliti karena berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data, Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu Validitas dan Reliabilitas.

a. Analisis Validasi

Menurut Bogdan dan Biklen, mengemukakan bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Sedangkan validitas yaitu menurut Gronlund dan Linn, validitas adalah ketepatan interpretasi yang dibuat dari hasil pengukuran atau evaluasi. Menurut para ahli, validitas yaitu suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari isi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada instrument yang akan digunakan, di samping itu

dapat pula dilihat dengan memperhatikan bentuknya atau hubungan dengan tes atau instrumen lain secara empirik dan statistik³⁷.

Untuk menguji tingkat validitas butir soal tes, peneliti menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Spearman. yaitu *Spearman rank order correlation*, rumus ini digunakan apabila N kecil dan data dari instrumen adalah data ordinal³⁸. Rumus korelasi *Spearman rank order correlation* ini digunakan peneliti dengan cara menyebarkan sampel yang sama sebanyak 20 ekslemplar kepada 20 orang ibu rumah tangga di luar dari populasi. Rumus korelasi dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Rho} = \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

D = Deviasi urutan tiap responden pada tes disusun dengan tes kriteria.

N = Jumlah Responden

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda³⁹. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes diteliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

³⁷ A. Muri Yusuf, *Op.cit.*, h. 235.

³⁸ *Ibid.*, h. 239.

³⁹ *Ibid.*, h. 242.

Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil sama bila diteskan pada kelompok yang sama waktu atau kesempatan yang berbeda.⁴⁰

Adapun Rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas dengan menggunakan metode belah dua (*split-half method*), dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{2r_{x_1x_2}}{1+r_{x_1x_2}}$$

Keterangan:

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi skor genap dan ganjil

r_{xx} = reliabilitas instrument secara keseluruhan

K. Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topik yang dibahas atau diteliti serta kerangka pemikiran tentang “Pengaruh *Parent Management Training* Terhadap

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Op.Cit.*, h. 258.

Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang”.

Bab III Deskripsi Wilayah. Bab ini berisi deskripsi atau gambaran secara umum objek penelitian mengenai Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang.

Bab IV Analisis hasil penelitian. Bab ini berisi Pembahasan tentang *Parent Management Training* Terhadap Keterampilan Komunikasi Positif Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Di Posyandu Kenanga Ilir Timur I Palembang, yang merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka